Habsah Ismail , Aminuddin Hassan, Mohd. MokhtarMuhamad , Wan Zah Wan Ali, &Mohd. MajidKonting . (2012). Epistemological Belief and Learning Approaches of Students in Higher Institutions of Learning in Malaysia. International Journal of Instruction, 1(6), 139 - 150.

Hammer, D. (1994). Epistemological Belief's in Introductory Physics. Cognition and Instruction, 12(2), 151 - 183.

Hofer, B. K. (2000). Dimentionality and Disciplinary Differences in Personal Epistemology. Comtemporary Educational Psychology, 25(4), 378 - 405.

Hofer, B. K., &Pintrich, P. R. (1997). The Development of Epistemological Theories: Beliefs about Knowledge and Knowing and Their Relation to Learning. Review of Educatinal Research, 67(1), 88-140.

King, P. M., & Kitchener, K. S. (1994). Developing Reflective Judgement : Understanding and Promoting Intellectual Growth and Critical Thinking in Adolescents and Adults. San Francisco: Jossey-Bass Inc.

Kuhn, D. (1991). The Skills of Argument. England: Cambridge University Press.

Lising, L., &Elby, A. (2005). The Impact of Epistemology on Learning : A Case Study from Introductory Physics. American Journal of Physics, 73(4), 372 - 382.

Muis, K. R., Bendixen, L. D., &Haerle, F. C. (2006). Domain Generality and Domain Specificity in Personal Epistemology Research : Philosophical and Empirical Reflections in the Development of a Theoritical Framework. Educational Psychology Review, 18(1), 3 - 54.

Ogan-Bekiroglu, F., &Sengul-Turgut, G. (2011). Students' general and physics epistemological beliefs: a twofold phenomenon. Research in Science & Technological Education, 3(29), 291 - 314.

Palmer, B., &Marra, R. M. (2008). Individual Domain-Specific Epistemologies : Implications for Educational Practice. In M. S. Khine, Knowing, Knowledge and Beliefs : Epistemological Studies (pp. 325 - 350). Springer.

Perry, W. G. (1970). Forms of intellectual and ethical development in the college years : A scheme. New York: Holt, Rinehart and Winston.

Redish, E. F., Saul, J. M., & Steinberg, R. N. (1998). Student Expectations in Introductory Physics. American Journal of Physics, 66(3), 212 - 224.

Richter, T., &Schmid, S. (2010). Epistemological Beliefs and Epistemic Strategies in Self-regulated Learning. Metacognition Learning, 5, 47 - 56.

Sahin, M. (2009). Correlations of Students' Grades, Expectations, Epistemological Beliefs and Demographics in a Problem-Based Introductory Physics Course. International Journal of Environmental & Science Education, 2(4), 169 - 183.

Schommer, M. (1990). Effects of Beliefs About the Nature of Knowledge on Comprehension. Journal of Educational Psychology, 82(3), 498 - 504.

Schommer, M. (2004). Explaning the Epistemological Belief System : Introducing the Embedded Systemic Model and Coordinated Research Approach. Educational Psychologist, 39(1), 19 - 29.

Schommer, M. (2008). Applying the Theory of an Epistemological Belief System to the Investigation of Students' and Professors' Mathematical Beliefs. In M. S. Khine, Knowing, Knowledge and Beliefs:Epistemological Studies across Diverse Cultures (pp. 303 - 323). Netherland: Springer.

Schommer, M., Duell, O. K., & Barker, S. (2003). Epistemological Beliefs Across Domains Using Biglan's Classification of Academic Disciplines. Research in Higher Education, 3(44).

Stathopoulou, C., &Vosniadou, S. (2007a). Exploring the Relationship Between Physics-related Epistemological Beliefs and Physics Understanding. Contemporary Educational Psychology, 32, 255 - 281.

Stathopoulou, C., &Vosniadou, S. (2007b). Conceptual Change in Physics and Physics Related Epistemological Beliefs:A Relationship under Scrutiny. In S. Vosniadou, A. Baltas, & X. Vamvakoussi, Reframing the Conceptual Change Approach in Learning and Instruction (pp. 145 - 163). Netherland: Elsevier.

Trautwein, U., &Ludtke, O. (2007). Epistemological beliefs, school

achievement, and college major: A large-scale longitudinal study on the impact of certainty beliefs. Contemporary Educational Psychology, 3(32), 348 – 366.

Masa Depan Guru Professional sebagai Ujung Tombak Peningkatan Kualitas Sekolah Unggul dalam Era Globalisasi

M Hosnan

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, Republik Indonesia
Email :husnan.international@gmail.com

Abstrak

Perubahan tatanan dunia global dalam kemasan WTO, AFTA, dan APEC memaksa bangsa di dunia termasuk Indonesia untuk aktif di dalamnya. Sebagai bagian dari tatanan dunia baru di era persaingan pasar global, Indonesia dituntut untuk mampu melahirkan manusia - manusia yang berkualitas yang akan memainkan peran sebagai garda depan persaingan antarbangsa-bangsa. Tanpa mampu bersaing dengan bangsa -bangsa lain, Indonesia hanya akan menjadi pelengkap penderita dan objek permainan bisnis negara - negara maju. Atas dasar realitas dan tantangan masa depan seperti di atas, menyiapkan tenaga yang berkualitas dan profesional dengan sejumlah karakteristik dan berjiwa patriotik menjadi kebutuhan yang tidak bisa ditawar lagi. Guru memiliki kedudukan yang sangat strategis dalam pencapaian mutu pendidikan. Peranan guru sebagai pengelola proses pernbelajaran sangat menentukan kualitas proses belajar, yang pada akhirnya akan bermuara pada kualitas hasil belajar. Dalam hal ini, Guru yang berkualitas dan professional menjadi syarat utama yang harus dipenuhi Kunci keberhasilan: Guru Professional dalam meningkatkan kualitas sekolah Unggul masa Depan terletak pada penguatan tata kelola, implementasi kurikulum dan pembelajarannya. Disamping itu Salah satu rekomendasi untuk meningkatkan kualitas pembelajaran efektif dan sekolah unggul masa depan ialah sekolah harus memiliki Sepuluh standart yaitu: visi misi dan tujuan jelas, kepala sekolah professional, guru professional, lingkungan belajar kondusif, pendidikan berbasis ramah siswa, manajemen kuat, kurikulum luas tetapi seimbang diiringi strategi pembelajaran yang aktif,inovatif,kreatif , efektif dan menyenangkan(Paikem), penilaian dan pelaporan prestasi siswa yang bermakna*, dan pelibatan maasyarakat secara positif-partisipatif.serta Kultur/ budaya sekolah yang kondusif.(aman,nyaman dan Menyenangkan)*

Kata kunci:professional,kualitas ,tatakelola,kurrikulum,pembelajaran efektif, ,kondusif.

PENDAHULUAN

Modal utama pembangunan bangsa dan negara bukan terletak pada sumber daya alam, yang persediaannya bahkan makin menipis. Eksplorasi dan eksploitasi sumber daya alam itu sendiri mempersyaratkan ketersediaan sumber daya manusia yang memadai, baik secara kuantitatif maupun kualitatif. Hal ini masih merupakan tantangan berat bagi Indonesia, sehingga kemampuan untuk memproduksi barang dan jasa yang bermutu dan kompetitif, baik dalam pasar domestik maupun internasional masih sangat lemah.

Di era global sekarang, transformasi itu berjalan dengan sangat cepat yang kemudian mengantarkan pada masyarakat berbasis pengetahuan *(knowledge based society).* Di dalam masyarakat berbasis pengetahuan, peranan ilmu pengetahuan dan teknologi sangat dominan. Dalam hubungan ini pendidikan berperan untuk memfasilitasi peningkatan indeks teknologi bersamaan dengan transfer teknologi yang biasanya menyertai investasi. Oleh karena itu, kebijakan pendidikan harus sinkron dengan kebijakan investasi. Untuk itu pendidikan harus terus-menerus melakukan adaptasi dan penyesuaian dengan gerak perkembangan ilmu pengetahuan modern dan inovasi teknologi maju, sehingga tetap relevan dan kontekstual dengan perubahan zaman.Secara komprehensif ada banyak faktor yang dapat menjadi determinan untuk mewujudkan sekolah yang efektif guna menghasilkan SDM yang bermutu. Namun demikian, bertolak dari pandangan *"I have never seen a good school without a good teacher"* (DeRoche, 1989), maka di antara banyak faktor tersebut, posisi guru tampaknya merupakan posisi yang paling strategis. Atas dasar itu pengabaian terhadap persoalan guru dan profesinya merupakan hal yang sangat memprihatinkan bagi upaya pencapaian efektivitas sekolah.

Dari berbagai kajian, hingga saat ini, mutu guru ditengarai masih /kurang memuaskan, baik dalam hal menguasai substansi keilmuan maupun kompetensi dalam menyelenggarakan pembelajaran yang mendidik. Penguasaan bidang studi dinilai kurang mendalam. Di samping itu, kompetensinya dalam menyelenggarakan pembelajaran yang mendidik lebih banyak bersifat teoretis. Isu tentang kualitas guru yang masih rendah ini tidak dapat dilepaskan dari tantangan global yang nyaris tidak terelakkan dan perubahan situasi secara nasional. Kedua faktor tersebut memiliki implikasi terhadap perlunya peningkatan standar kualitas guru hingga mencapai atau mendekati standar nasional dan internasional.

Adapun beberapa fenomena yang perlu mendapat perhatian dan dijadikan acuan dalam upaya pengembangan profesionalisme guru adalah: (1) globalisasi, (2) universalisasi pendidikan, (3) pendidikan berbasis kompetensi, (4) filsafat Pancasila dan konstruktivisme, (5) guru masa depan, dan (6) pendidikan berbasis teknologi informasi.

Dalam era Globalisasi Abad ke-21 yang ditandai dengan fenomena globalisasi, yaitu terjadinya proses perubahan hubungan antar bangsa dan antarnegara tanpa terikat oleh batas geo-sosial politik atau geo-nasional ideologis. Seluruh dunia cenderung menjadi satu dan membentuk saling ketergantungan tanpa mengenal batas - batas yang jelas, apapun sifat batas - batas tersebut. Globalisasi tidak hanya terjadi dalam bidang ilmu pengetahuan, teknologi dan seni (IPTEKS) tetapi juga dalam bidang politik, ekonomi, sosial, dan budaya, termasuk bidang pendidikan pada umumnya dan pendidikan tenaga kependidikan pada khususnya. Hal ini memiliki implikasi terhadap peranan guru sebagai wahana untuk melahirkan lulusan yang memiliki kemampuan dan day a saing tinggi. Guru harus memiliki kualifikasi akademik dan kompetensi sebagai agen pernbelajaran, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan pendidikan nasional.

Guru memiliki kedudukan yang strategis dalam pencapaian mutu pendidikan. Peranan guru sebagai pengelola proses pernbelajaran sangat menentukan kualitas proses belajar, yang pada akhirnya akan bermuara pada kualitas hasil belajar (Soedijarto, 1993). Dalam hal ini, Guru yang berkualitas dan professional menjadi syarat utama yang harus dipenuhi.

Adapun beberapa fenomena yang perlu mendapat perhatian dan dijadikan acuan dalam upaya pengembangan profesionalisme guru adalah: (1) globalisasi, (2) universalisasi pendidikan, (3) pendidikan berbasis kompetensi, (4) filsafat Pancasila dan konstruktivisme, (5) guru masa depan, dan (6) pendidikan berbasis teknologi informasi.

Guru professional , Pendidikan Guru dan Sekolah unggul Masa Depan merupakan dambaan kita semua . Khusus dalam bidang pendidikan guru, laporan yang diterbitkan dalam tahun 1986 dan 1990, The Holmes Group yang beranggotakan pimpinan fakultas kependidikan dari berbagai universitas di Amerika Serikat menampilkan sejumlah gagasan inovatif tentang sekolah masa depan (Tomorrow's Schools), guru masa depan (Tomorrow's Teachers) maupun fakultas kependidikan masa depan (Tomorrow's Schools of Education) yang banyak mempengaruhi upaya pengembangan pendidikan guru di seluruh dunia. Berbagai gagasan baru seperti konsep *field-based teacher education, partnership between teacher education and schools* dan *professional development schools,* telah mempengaruhi perkembangan pendidikan guru di berbagai negara. Berbagai gagasan inovatif itu telah merangsang para pemikir dan pengelola pendidikan guru untuk mengembangkan paradigma pendidikan guru yang bersifat sistemik dalam konteks nasional dan global,dengan harapan ***sekolah unggul masa depan*** cepat dapat terwujud melalui ***guru yang professional*** .

KAJIAN TEORITIK PROFESIONALISME GURU

Dalam rangka meningkatkan daya saing bangsa, agar mampu berkompetisi secara global, penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi informasi mutakhir menjadi makin penting sebagai mesin pertumbuhan *(engine of growth).* Dengan perkataan lain, sumber daya manusia /guru yang berkualitas itu mempersyaratkan tersedianya pendidik dan tenaga kependidikan yang kompeten. Untuk meningkatan mutu pendidikan memerlukan otonomi sekolah sebagai suatu sarana yang efektif. Otonomi memberikan peluang terhadap diversifikasi pengelolaan pendidikan sesuai dengan kapasitas dan daya dukung masing-masing sekolah. Otonomi memungkinkan terjaminnya pemberdayaan semua sumberdaya, penyediaan peluang, dan fasilitasi pengelolaan pendidikan. Howard M.Vollmer dan Donald L. Mills (1966) menyatakan bahwa profesi berkaitan dengan suatu pekerjaan atau jabatan yang memerlukan kemampuan intelektual khusus yang diperoleh melalui kegiatan belajar dan pelatihan untuk menguasai keterampilan dan keahlian untuk melayani orang lain dan memperoleh upah atau gaji dalam jumlah tertentu. Mereka juga menyatakan bahwa profesi merupakan kompetensi khusus yang memerlukan kemampuan intelektual tinggi yang mencakup penguasaan materi atau didasari oleh pengetahuan tertentu untuk mendukung keprofessionalannya .Westby-Gibson mengemukakan ciri keprofesionalan dalam bidang kependidikan dikemukakan sebagai berikut.

1. Layanan pendidikan hanya dapat dilakukan oleh kelompok pekerja profesional, yaitu: kelompok pekerja yang memiliki keahlian khusus. Kenyataan menunjukkan bahwa layanan di bidang kependidikan taman kanak-kanak sampai perguruan tinggi masih ditemukan tenaga-tenaga kependidikan yang belum menunjukkan keunikan keahlian khusus yang dipersyaratkan. Dilihat dari sisi kualifikasinya masih banyak yang tidak memenuhi syarat *(under-qualified).*
2. Dimilikinya sekumpulan bidang ilmu pengetahuan yang menjadi landasan sejumlah teknik dan prosedur yang unik. Dalam bidang kependidikan khususnya profesi keguruan belum secara jelas ditentukan bidang-bidang ilmu pengetahuan yang menyangganya. Bahkan sementara ini ada pihak-pihak yang berpendapat bahwa siapa saja bisa jadi guru asal menguasai materi yang akan diajarkan.
3. Diperlukan persiapan yang sengaja dirancang secara sistematis dan sistemik sebelum orang dapat melaksanakan pekerj aan profesional. Ini berarti bahwa pendidikan tenaga kependidikan khususnya pendidikan guru merupakan pendidikan pra-jabatan *(pre-service)* bukan pendidikan dalam-jabatan *(in-service).*

4. Dimilikinya mekanisme untuk menyaring calon guru sehingga hanya mereka yang memiliki kompetensi saja yang diperbolehkan bekerja sebagai tenaga profesional keguruan. Sayangnya, selama ini mekanisme untuk menyaring merupakan tahap yang paling lemah untuk profesi keguruan.
5- Dimilikinya organisasi profesional kependidikan yang berfungsi untuk melindungi kepentingan anggota dan sekaligus untuk meningkatkan mutu layanan pendidikan, pengajaran, dan pelatihan di sekolah. Selain itu, organisasi profesional ini juga dimaksudkan untuk menjaga kode etik kependidikan. Ciri ini juga menunjukkan kelemahan yang menonjol sebab organisasi profesi keguruan yang ada belum mampu menunjukkan ciri tersebut.

KARAKTERISTIK KEPROFESIONALAN GURU.

Pada tahun 1966 Howard M.Vollmer dan Donald L. Mills menyatakan bahwa profesi berkaitan dengan suatu pekerjaan atau jabatan yang memerlukan kemampuan intelektual khusus yang diperoleh melalui kegiatan belajar dan pelatihan untuk menguasai keterampilan dan keahlian untuk melayani orang lain dan memperoleh upah atau gaji dalam jumlah tertentu. Mereka juga menyatakan sebagaimana uraian sebelumnya bahwa profesi merapakan kompetensi khusus yang memerlukan kemampuan intelektual tinggi yang mencakup penguasaan materi atau didasari oleh pengetahuan tertentu.sedangkan Profesionalisme guru dalam melakukan suatu pekerjaan dapat ditentukan oleh tiga faktor penting agar sukses dalam melaksanakan tugasnya dengan baik (Hosnan.M 2009) seperti:

1. memiliki keahlian khusus yang dipersiapkan oleh program pendidikan keahlian atau spesialisasi;
2. kemampuan untuk memperbaiki kemampuan (keterampilan dan keahlian khusus) yang dimiliki; dan
3. penghasilan yang memadai sebagai imbalan terhadap keahlian yang dimiliki.
4. Dari pernyataan-pernyataan di atas, pada hakekatnya profesionalisme termasuk jabatan guru sebagai profesi telah diperbincangkan sejak lama. Walaupun berbagai sumber mendeskripsikannya secara berbeda tetapi pada dasarnya semua profesi termasuk profesi guru merupakan jabatan fungsional khusus yang didasarkan atas pola pikir yang sama yaitu:
    a. pengakuan terhadap keberadaan layanan ahli yang unik oleh pemerintah dan masyarakat dan layanan itu hanya dapat dilakukan oleh orang yang memperoleh pendidikan yang dirancang secara seksama, sistematis dan kontinu yang secara khusus dipersiapkan untuk melakukan suatu pekerjaan tertentu;.
    b. pemberikan izin atau sertifikat sebagai bentuk pengakuan pemerintah dan atau masyarakat untuk melakukan layanan melalui saringan yang ketat sehingga penyelenggaraan layanan dapat dilakukan secara kompeten dan mengedepankan kebermaknaan bagi penerima layanan.
    c. pemberian penghargaan yang layak kepada pelaksana layanan ahli oleh masyarakat dan pemerintah sehingga memungkinkan para pelaksana layanan ahli menekuni pekerjaannya dan secara berkelanjutan meningkatkan kemampuannya.

KETERAMP1LAN GURU PROFESSIONAL DALAM PENGAJARAN DAN PEMBELAJARAN EFEKTIF

Secara alami. agar guru menjadi efektif dan Professional dalam mengajar, maka mereka memerlukan keterampilan-keterampilan yang cocok yang harus dimilikinya. Seperi keterampilan-keterampilan berikut ini

Knowledge Skills (Keterampilan Berpengetahuan)

Guru Profesional dan efektif adalah guru yang memiliki pengetahuan, sekalipun tidak ahli dalam materi yang dipelarinya. Lebih penting lagi, mereka harus terampil mengkomunikasikan pengetahuan yang mereka miliki terhadap siswanya dan mendemonstrasikan bagaimana ilmu (pengetahuan) itu bisa digunakan di luar kelas. Pengetahuan ini tidak akan bisa diserap siswa ,jika siswa tidak mengetahui tujuan dari pembelajaran yang mereka lakukan untuk apa mereka mempelajari pengetahuan itu. Guru yang baik akan selalu memperlihatkan tentang belajar untuk hidup dan belajar untuk belajar. Guru Profesional dan efektif adalah guru yang profesional yang selalu menjaga dan mengembangkan model-model pembelajaran yang up to date dengan penekanan pada proses pembelajaran.

Management Skills (Keterampilan Mangelola)

Guru Profesional dan efektif harus pandai menyusun, kurikulum secara umum. Program Pengajaran (migguan, atau program tahunan) yang harus disusun disesuaikan dengan usia dan kemampuan siswa.Merencanakan slrategi pembelajaran yang efektif da!am membantu siswa dalam mendapatkan materi secara cepal dan tepat guna. Mengelola kelas dengan baik dengan menciptakan lay out kelas yang baik, menetapkan prosedur dau peraturan yang akan diterapkan terhadap siswa dan sejak permulaan tahun pelajaran. Misalnya minggu pertama siswa harus melakukan apa, pekerjaan rutin apa yang harus dilakukan siswa untuk mengembangkan kelas selalu berinteraksi secara lebih efektif dan efisien, menjaga aktifitas kelas dengan menciptakan situasi dan kegiatan yang bervariasi , seperti belajar dalam kelompok kelas, kelompok kecil tutor sebaya, atau bekerja sendiri . Siswa mengetahui apa yang mereka harus kerjakan dan bantuan apa yang mereka perlukan dari guru, apakah mereka harus meniggalkan

kelas, dan harus rnembentuk kelompok, kerja kelompok, atau bahkan mereka lupa tidak mangerjakan Pekerjaan rumah (PR) dan membawanya ke sekolah.

Questioning Skills (Keterampilan Bertanya)

Bertanya merupakan peran utama dalam proses pembelajaran dan penggunaan pertanyaan jangan menjadi latihan yang "hit and miss" (memukul dan teitinggal) aitinya memberi pertanyaan jangan yang mernbuat siswa terpukul sehingga menjadikan siswa tertinggal pembelajaran bahkan tidak membuat belajar lagi. Guru Profesional dan efektif harus merencanakan pertanyaan yang efektif yang meliputi , berapa banyak pertanyaan Kognitif yang tingkat tinggi, berapa kogmtif yang rendah. pendeknya Guru Profesional dan efektif harus mendisain pertanyaan dengan menggunakan tahapan dan kriteria (Good and Brophy,1990) sebagai berikut,

1. Kualitas pertanyaan harus jelas dan relevan.
2. Guru professional dan efektif tidak akan memberi pertanyaan yang sembrono atau semaunya , dia akan bertanya secara logis sesuai dengan materi yang diajarkan dan tidak membingungkan siswa..
3. Pertanyaan efektif harus mempunyai tujuau yang jelas.
4. Pertanyaan yang diajukan harus jelas sesuai dengan tujuan mstruksronal yang telah disepakati bersama
5. pertanyaan harus memberikan stimulus terhadap ketertarikan siswa
6. Pertanyaan kognitif tingkat tinggi akan membenkan stimulus terhadap ketertarikan siswa dan memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengklarifikasi pendapatnya. Guru Profesional dan efektif akan mengerti keperluan siswanya daiam menjawab pertanyaan ang baik mesli bagaimana dan selalu mendorong siswanya untuk mengembangkan kemampuan untuk menjawab. Siswa diri kesempatan untuk waktu untuk menuliskan pendapatnya dalam menjawab pertanyaan yang kemudian uiperbolehkan untuk mendiskusikan dengan temannya sebelum menyebutkan jawabannya.
7. Untuk menjawab pertanyaan berilah waktu uutuk berpikir sejenak tidak;langsung.(Tobin,1987)
8. Guru Profesional dan efektif akan memberikan waktu kepada siswanya dalam menjawab pertanyaannya yang dilemparkan kepada seluruh siswa di kelas yang kemudian boleh menunjuk salah seorang untuk menjawab. Pemberian waktu untuk berpikir sebaiknya tidak kurang dari tiga detik bahkan boleh memberikan waktu untuk mendiskusikan dulu jawabannya terutama utuk menjawab pertanyaan kognitif yang berlevel tinggi. Biasanya guru tidak sabar untuk menunggu jawaban atau bahkan menjawabnya sendiri. Padahal pembelajaran efeklif bermula pertanyaan sulit baik pertanyaan untuk kognitif yang rendah ataupu kognitif yang lebih tinggi terutama dalam memberikan pertanyaan untuk feedback. Contoh , Do you have any ideas.... ?, Why did you come up with that conclusion?

Membuat Tujuan Instruksional yang cocok

Guru Profesional dan efektif merencanakan menyusun pembelajarannya sesuai dengan tujuan Umum dan tujuan khusus sehingga penetapan tujuan lebih jelas sesuai dengan isi materi dan aktivitas apa yang akan disajikan. Fokus tujuan instruksional adalah untuk menarik perhatian dari keperluan guru dalam kegiatan sebagai berikut:

1. Menspesikasikan perilaku siswa dalam pembelajaran untuk menghasilkan , outcome yang baik
2. Menggambarkan kondisi perilaku yang terjadi dan menghantarkan guru supaya dapat memberikan penilaian secara standar.
3. Menentukan standar minimal yang bisa diterima.
4. Baru-baru ini, Norman Gronlund mengusulkan , untuk menentukan tujuan yang efektif seharusnya dimulai dengan kata -kata "*know",* "understand", "*apply*", dan "*interpret*". Dia juga menganjurkan dalam menentukan tujuan pembelajaran ddiharapkan membedakan tujuan umum dan tujuan khusus, seperti jika menentukan tujuan umum maka mulailah dengan kata "*know"* atau "*understand*", sedang untuk tujuan khusus mulailah dengaa kata seperti " *demonstrate".*

Pengajaran Untuk Hasil Pembelajaran

1. Guru Profesional dan efektif mengkomunikasikan tujuan instruksional yang jelas sebagai antisipasi untuk rnenghasilakan outcome yaag baik dan siswa dapat menacapi tujuan pembelajarannya.
2. Guru memperkenalkan matode barunya dengan cara menghubungkannya dengan konsep yang siswa miliki sehingga mereka dapat menghubungkan antara materi yang sudah dipelajari dengan rnateri baru tersebut. Mereka mengetahui tujuan siswa mempelajari materi tersebut begitu juga keuntungan apa yang bisa mereka raih dari peinbelajaran ini.
3. Guru merencanakan pembelajaran apa yang dibutuhkan setelah mereka mendiagosa dari kebutuhan individu siswanya disesuaikan dengan program kurikulum yang pemerintah buat. Kebutuhan dan keinginan kurikulum rnenjadi dasar untuk menentukan hasil pembelajaran anak-anak dalam kelas yang akan ditunjukkan sebagai hasil pembelajran siswa dengan melalui pembelajaran secara individu atau kelompok secara aktif.Guru Profesional dan efektif menuliskan tujuannya untuk pembelajaran siswa.dan

bekerja keras untuk menentukan pendekatan yang cocok, menarik, tersusun baik dan bervriasi sesuai dengan kebutulian.

Menggunakan Strategi - strategi yang meningkatkan motivasi

Guru Profesional dan efektif menggunakan strategi khusus untuk meningkatkan motivasi individu atu motivasi kelasnya. Berikut ini adalah strategi-strategi efektif yang esensial untuk meningkatkan motivasi (Ames, 1991)

Kurangi perbedaan sosial dengan cara :

- Menghindari perbedaan sosial , penilaian secara external dan penilaian secara umuin
- Menekankan ketercapaian seseorang dengan cara merefleksikan dengan tingkatan atau nilai.
- Menggunakan skema pengukuran, penilaian dan laporan
- Menggunakan penilaian yang berhubungan dunia nyata siswa.

Memberikan stimulus kepada siswa untuk ikut serta dalam pembelajaran dengan cara :

- Menggunakan metoda yang bervariasi, libatkan siswa dalam kerja kelompok, tutor sebaya, permainan dan simulasi.
- Membiarkan siswa memilih dan kontrol terhadap pembelajaran mereka dengan Menggunakan metoda, isi materi yang berhubungan
- Mengkondisikan suasana belajar kepada konteks kehidupan yang nyata.

Memfokuskan terhadap Usaha dengan cara :

- Menegaskan bahwa usaha seseorang sebagai alat untuk kemajuan.
- Membantu siswa melihat kesalahan itu bagian dari pembelajaran.
- Meletakkan harapan yang realistik atas usaha yang rasional.
- Membantu siswa untuk meraih tujuan yang realistik.

Menanamkan kepercayaan terhadap kemampuan yang dimiliki dengan cara :

- Membnatu siswa mengembangkan metakognitif dan pengaturan keterampilannya.
- Mengkonunikasikan harapan yang positif.
- Membuat rencana bersama -sama siswa untuk kemajuan.

Meningkatkan Perubahan-Perubahan untuk kesuksesan dengan cara:

- Menciptakan pendekatan -pendekatan dan motivasi dalam kelas.
- Mengajarkan strategi-strategi dan keterampilan-keterampilan belajar.
- Memberikan pengajaran secara individu.
- Menggunakan situasi pengajarajan kooperatif dan tutor sebaya.(Berdasarkan Ames& Ames, 1991)

Monitoring (Pemantauan) dan Penilaian Pembelajaran

Guru Profesional dan efektif memantau kemajuan siswanya melalui kegiatan pembelajaran dan kesimpulannya. Mereka melakukan hal ini dengan cara memberi pertanyaan, observasi contoh pekerjaanya, tes-tes dan .quiz-quiz,tugas-tugas pekerjaan rumah,Yang penting lagi adalah bahwa evaluasi dilaksanakan oleh siswa sendiri (student self evaluation) yang diperkirakan merupakan keterampilan yang sangat vital dalam perubahan sosial yang cepat ini dimana penekanannya terhadap kemandirian siswa secara otomatis (Boud! 1985; Falchikov&Boud 1989; Hall 1992,Woodward 1993).Mungkin lebih lebih penting dari pada mempelajari seluruh file fakta,yang cukup siap dalam bentuk multi bentuk misalnya database komputer,kesempatan bagi siswa utuk mempeiajari bagaimana menentukan dimana letak kekuatan daiam pekerjaanya dan bagaimana untuk mengobati kelemahan. Mengajar siswanya bagaimana mereflesikan belajar mereka, mengevaluasi pekerjaan sendiri dan orang alin yang sensitif. Membantu perkembangan evaluasi diri merupakan bantuan terhadap siswa dalam mempertahankan berkas tugas yang mereka buat dengan cara duduk bersama siswa dan menanyakan tentang pekerjaanya seperti "Is this your best work?", "*What have you learnt?"*. Hal ini bisa melatih siswa dalam inenggunakan strategi meta kognisinya monitoring dan evalusi yang membantu mereka untuk menkontrol pembelajaran mereka sendiri.

Berkomunikasi dengan penuh antusias, hangat dan penuh rasa humor

Guru Profesional dan efektif akan mengkomunikasikan apa yang mereka kerjakan di dalam kelas dengan penuh antusias karena hal ini akan memotivasi siswanya. Antusias dapat diekspresikan dengan cara , inenggunakan

mtonasi suara yang beragam dan enak didengar , mata yang hidup yang selalu tertuju pada siswa secara bergilir, inenggunakan gerakan tangan, dan gerak yang energik di depan kelas. Guru yang penuh dengan antusias akan selalu memperlihatkan emosi yang mengejutkan, menggairahkan dan mernperlihatkan wajah dan suara yang menggembirakan.Tak diragukan lagi seandainya ada guru yang pemalas dalm menerangkan sesuatu tanpa rasa humor atau pemberian contoh yang beraneka ragam,atau duduk di suatu tempat dan hanya dengan kelompok kecil saja, maka situasi kelas akan membosankan dan kita tidak ingin untuk duduk disana.Tidak heran , banyak penelitian yang menunjukkan bahwa perilaku siswa yang baik dipengaruhi oleh guru yang penuh antusias.sifat antusias ,kehangatan dan rasa humor adalah gaya seseorang yang sulit dipelajari (Larkin et al,1985, Rosenshine,1971) .Perilaku yang anda peragakan di depan siswa akan memainkan peranan penting dalam penentuan tingkat interes (ketertarikan dan antusias siswa terhadap materi yang anda ajarkan.

STRATEGI DAN MODEL PENINGKATAN KUALITAS SEKOLAH UNGGUL MASA DEPAN.

Untuk meningakatkan kualitas ssekolah unggul masa depan Salah seorang pakar manajemen, *MacBeath & Mortimer (2001)* memiliki resep/strategi dalam meningakatkan kualitas /membuat sekolah menjadi efektif atau unggul.,menurut pakar tersebut terdapat 10 (sepuluh) hal yang harus diperhatikan untuk mengelola sekolah secara efektif yaitu: (1) visi ,misi,dan tujuan jelas, 2) kepala sekolah profesional, (3) guru profesional, (4) lingkungan belajar kondusif, (5) pendidikan berbasis ramah siswa, (6) manajemen yang kuat, (7) kurikulum luas tetapi seimbang diiringi strategi pembelajaran yang efektif, (8) penilaian dan pelaporan prestasi siswa yang bermakna, dan (9) pelibatan masyarakat secara positif-partisipatif(10) Lingkungan budaya/kultur sekolah kondusif. Penyelenggaraan sekolah efektif atau unggul dimasa depan hendaknya mengacu pada sepuluh hal tersebut diatas dengan beberapa penyesuaian dalam hal perencanaan.

Jika terdapat permasalahan di sekolah maka kepala sekolah tanggap dan cepat untuk mencari solusinya.Untuk dapat memecahkan masalah penyelengaraan perlu dilakukan upaya identifikasi masalah Selanjutnya, mencari model sekolah yang efektif dan unggul serta melakukan perencanaan yang jelas. Perencanaan akan menjadi pedoman pelaksanaan kegiatan sehingga tujuan sekolah akan dapat tercapai. Dengan menetapkan program sekolah akan mengurangi resiko ketidakberhasilan karena dalam penentuan program melalui analisis yang memperhatikan berbagai aspek yang terkait dengan sekolah. Tujuan sekolah yang memeilki tolok ukur dengan parameter yang jelas akan memudahkan untuk mengambil keputusan perbaikan atau penguatan pada program-program yang sedang dan telah berlangsung. Alur perencanaan - pelaksanaan - monitoring dan evaluasi akan mengantar sekolah menuju sekolah masa depan.

Sekolah Unggul masa depan bukan hanya sekedar menjamin kontrol mutu *(quality control)* karena hanya melihat produk, hasil belajar nasional atau ujian nasional (UN)yang menguji keterampilan dasar kognitif dalam bidang matematika dan bahasa dengan mangabaikan aspek-aspek perolehan belajar lain. Parameter keunggulan juga harus menjamin mutu *(quality assurance)* yakni melihat perencanaan, proses, sampai hasil belajar berdasarkan standar mutu. Bahkan sekolah masa depan yang unggul sudah menyatu dan memiliki budaya unggul *(excellence culture)* yang melakukan perbaikan secara terus-menerus *(continous improvement spirit)*

PERUBAHAN DAN LANGKAH YANG DIPERLUKAN BAGI STAKEHOLDER SEKOLAH

Untuk mendukung keberhasilan peningakatan kualitas sekolah unggul masa depan diperlukan perubahan yang mendasar antara lain sebagai berikut:

1. Melalui pendekatan holistik yaitu dengan memberdayakan semua komponen pendidikan agar dapat berfungsi optimal, sehingga menghasilkan sinergi kerja yang maksimal.
2. Mengubah sikap dan perilaku ke arah yang lebih baik bagi semua komunitas sekolah, sehingga masing-masing anggota komunitas sekolah senantiasa dapat melaksanakan tugas dengan sebaik-baiknya, sesuai dengan beban dan tanggung jawabnya
3. Mengubah cara berpikir agar tidak selalu linier atau bersifat rutinitas, karena segalanya cepat mengalami perkembangan dan perubahan.
4. Pengelolaan sekolah secara terus menerus perlu dibenahi dan diperbalki, sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahunan dan teknologi serta tuntutan zaman, sehingga pengelolaaan pendidikan semakin profesional.
5. Perlu komitmen bersama bagi semua anggota komunitas sekolah untuk melaksanakan program peningakatan kualitas *Sekolah unggul masa depan*
6. Perlu kerja keras dan sungguh-sungguh dalam melaksanakan program peningakatan kualitas sekolah ,disamping itu *Guru profesional harus* :

Disiplin sekolah : adalah ketaatan seluruh warga sekolah terhadap aturan yang telah dibuat dan disepakati bersama. Sekolah yang tertib, aman, dan teratur merupakan syarat agar siswa dapat belajar secara optimal. Kondisi semacam ini dapat terjadi jika disiplin di sekolah berjalam dengan bail. Kedisiplinan siswa dapat di tumbuhkan hika iklim sekolah menunjukan kedisiplinan. Siswa baru akan segera menyesuaikan diri dengan situasi sekolah. Jika situasi

sekolah disiplin maka siswa akan ikut disiplin. Kepala sekolah memegang peran penting dalam membentuk disiplin sekolah, mulai dari merancang, melaksanakan dan menjaga.

Cara merancang kedisiplinan sekolah

1. Penyusunan rancangan harus melibatkan guru, staf administrasi, wakil siswa, dan wakil orang tua siswa. Dengan ikut menyusun, diharapkan mereka merasa bertanggung jawab atas kelancaran pelaksanaanya.
2. Rancangan harus sesuai dengan misi dan tujuan sekolah. Artinya, disiplin yang di rancang harus di jabarkan dari tujuan sekolah.
3. Rancangan harus singkat dang jelas, sehingga mudah di pahami. Jika rancanga cukup panjang maka perlu di buat rangkumannya.
4. Rancangan harus membuat secara jelas daftar prilaku yang di larang beserta sangsinya. Sangsi yang di terapkan harus yang bersifat mendidik dan telah di sepakati oleh siswa, guru, dan dan wakil orang tua siswa.
5. Peraturan yang tela di sepakati oleh siswa, guru, dan dan wakil orang tua siswa.
6. Peraturan yang telah disepakati bersama harus di sebarluaskan, misalnya melalui rapat, surat pemberitahuan, dan majalah sekolah sehingga semua pihak terkait memahaminya. Jika perlu di lakukan "kampanye" untuk itu.
7. Kegiatan yang terkait dengan aktivitas siswa, harus di arahkan dalam pembentukan disiplin sekolah.

Langkah pelaksanaan disiplin agar dapat terlaksana dengan baik

Agar peraturan dapat terlaksana dengan baik, perlu di lakukan langakh-langkah sebagai berikut :

1. Memasyarakatkan peraturan tersebut, sehingga mendapat dukungan berbagai pihak.
2. Yakinkan guru, siswa, dan orang tua bahwa peraturan tersebut dapat menumbuhkan kedisiplinan warga sekolah.
3. Berilah kepercayaan kepada guru, staf administrasi untuk melaksanakan kedisiplinan sehari-hari.
4. Lakukan pemantauan terhadap pelaksaan peraturan, antara lain dengan mengunjungi kelas.
5. Menjadi teladan, dengan berperilaku disiplin sesuai dengan peraturan, di setiap tempat dan setiap waktu.
6. Segera atasi jika ada pelanggaran, denga menetapkan sangsi secara konsisten. Dorong guru untuk memberi peringatan jika tampak ada gejala penyimpangan dan siswa.
7. Secara peroidik dilakukan peninjauan kembali, untuk mengetahui apakah peraturan tersebut masih cocok atau perlu penyempurnaan.

Tanggung jawab "Sumber Daya Manusia"

Sumber daya manusia yang produkif merupakan penggerak mutu Pendidikan . Untuk menghasilkan lulusan yang berkualitas dan produktif, maka diperlukan pendidikan yang bermutu dan relevan dengan kebutuhan pembangunan. Dalam ekonomi saja yang semakin bergeser ke arah ekonomi berbasis pengetahuan, peran pendidikan tinggi sangat penting, antara lain untuk menghasilkan tenaga kerja yang unggul dan produktif, yang semakin mampu menerapkan ilmu pengetahuan dan teknologi yang dibutuhkan, untuk meningkatkan nilai tambah terangkatnya mutu pendidikan yang baik dan berkelanjutan.

KESIMPULAN

Upaya peningakatan kualitas sekolah unggul masa depan yaitu sekolah yang lebih menitikberatkan pada upaya pemberdayaan semua komponen pendidikan baik yang ada di lingkungan sekolah maupun di luar sekolah agar terjadi kerja sama yang sinergis untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Selain itu, seluruh komunitas sekolah perlu bekerja lebih sungguh sungguh dan profesional. Secara khusus, bagi para peserta didik perlu didorong dan dirangsang untuk dapat mengembangkan masing-masing individu sesuai dengan potensinya agar dapat berkembang seoptimal mungkin. Sejalan dengan itu, para peserta didik secara bersama-sama sebagai kelompok sosial juga mampu mengembangkan nilai-nilai antara lain nilai-nilai moral dan agama, nilai-nilai budaya, dan norma-norma hukum, serta azas demokratis. Misalnya: disiplin, memanfaatkan waktu seefisien mungkin, tidak melanggar aturan dan hukum, saling hormat-menghormati, saling menghargai dan bersikap demokratis. Upaya peningkatan kualitas pendidikan di sekolah guru memegang peranan yang sangat penting dalam meningkatkan kualitas pembelajaran di kelas sehingga guru harus berusaha untuk mewujudkan tercapainya pembelajaran yang efektif.kompetensi yang ada pada diri guru harus diterapkan karena diantaranya tuntutan masyarakat yang semakin menginginkan adanya peningkatan kualitas pembelajaran dalam rangka menghasilkan lulusan yang mampu bersaing, tidak hanya di tingkat lokal dan nasional, melainkan juga di tingkat internasional.

Ada enam tantangan dalam menggagas sekolah unggul masa depan yaitu :(1)pengembangan sumberdaya manusia,(2)pengembangan dan pemanfaatan informasi dan teknologi,(3)pelaksanaan proses belajar mengajar,(4)sistem pendidikan dan kurikulum yang berlaku,(5)kondisi lingkungan dan budaya/culture sekolah ,(6)kemampuan pendukung sarana dan anggaran dan sumber biaya pendidikan . Masyarakat menginginkan

peningkatan kualitas pembelajaran tidak hanya dalam rangka menyiapkan putera-puterinya mengikuti ujian nasional, melainkan juga membuat putera-puterinya memiliki kecakapan hidup, seperti kecakapan berpikir kritis, inovatif, dan kreatif. Selain itu adanya kebijakan Menteri Pendidikan Nasional, bahwa ke depan pengembangan pembelajaran difokuskan pada pengembangan pembelajaran yang diharapkan mampu menghasilkan lulusan yang kreatif, inovatif, terampil memecahkan masalah, mampu berpikir kritis, dan bernaluri kewirausahaan serta memjadi sekolah efektif dan unggul dimasa depan agar manpu bersaing dengan bangsa lain .Dalam meningakatkan kualitas pendidikan agar sekolah menjadi efektif atau unggul.di masa depan,*terdapat 10 (sepuluh) strategi* yang harus diperhatikan untuk mengelola sekolah secara efektif/unggul masa depan yaitu: (1)visi ,misi,dan tujuan jelas,2) kepala sekolah profesional, (3) guru profesional, (4) lingkungan belajar kondusif,(5) pendidikan berbasis ramah siswa,(6) manajemen yang kuat,(7) kurikulum luas tetapi seimbang diiringi strategi pembelajaran yang efektif, (8)penilaian dan pelaporan prestasi siswa yang bermakna, dan (9) pelibatan masyarakat secara positif-partisipatif(10) Lingkungan budaya/kultur sekolah kondusif.

Sekolah unggul masa depan bukan hanya sekedar menjamin kontrol mutu (quality control) karena hanya ingin melihatproduk hasil belajar yang mengeuji keterampilan dasar kognitif saja namun parameter keunggulan juga harus menjamin mutu (quality ansurance) yakni dengan melihat perencanaan,proses sampai hasil belajar berdasarkan standar mutu. bahkan sekolah masa depan yang unggul sudah menyatu dan memiliki budaya unggul(excellence Culture)yang melakukan perbaikan secara terus menerus (Continews Improvement spirit).

Sehingga dalam implementasinya suatu keharusan dan merupakan hal yang mutlak bahwa pemanfaatan ICT dalam pembelajaran didalam kelas tidak bisa ditunda-tunda lagi.Karena anak didik adalah generasi yang akan bersaing pada era supermodern atau supercanggih dalam kehidupannya. disamping itu pentingnya pemanfaatan teknologi komunikasi dan informasi (ICT) dalam pendidikan sebagai upaya dalam mendukung peningkatan mutu layanan pendidikan di sekolah agar menjadi sekolah yang efektif dan unggul di masa depan. disamping itu juga sebagai suatu kecenderungan global dalam Pendidikan yakni: (1) pendidikan mengarah pada pendidikan terbuka, fleksibel, dan jarak jauh,(2) perkembangan telematika mengarah pada belajar sepanjang hayat,(3)lembaga-lembaga pendidikan yang mempunyai satu kepentingan untuk memanfaatkan sumber-sumber secara bersama akan berkolaborasi dalam suatu jaringan pendidikan jarak jauh,(4) penggunaan teknologi dalam pendidikan,(5)pendidikan dapat diakses dan terjadi pemerataan,(6) mendapatkan variasi belajar dengan belajar dari berbagai sumber. Maka sudah selayaknya Penggunaan ICT dalam kegiatan belajar mengajar disekolah merupakan suatu keharusan dan sebagai suatu bekal kelak bagi lulusan mereka dimasa depan untuk dapat bersaing dengan bangsa bangsa lain di era globalisasi .

RUJUKAN

Birch, Paul, Brian Clegg, (2001), *Instans Creativity,* London: Kogan Page Ltd.

Bloom, B.S. (1976), *Human Characteristics and School Learning,* New York: Me. Graw Hill.

Brophy, J.E, Good T.L. (1986), *Teacher Behavior and Student Achievement,* New York: Me. Millan.

Conny S R, T. Raka Joni (1993), *Pendekatan Pembelajaran: Acuan Konseptual Pengelolaan Kegiatan Belajar-Mengajar di Kelas,* Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi.

De Cecco, John P. The Psychology of Learning and Instruction: Educational Psychology, New Jersey: Prentice Hall, Inc., 1968. Depdiknas, Peraturan Pemerintah Tentang Standar Nasional Pendidikan, Jakarta: 2006

Departemen Pendidikan Nasional, 2003, Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Depdiknas, Jakarta

Departemen Pendidikan Nasional, 2005 Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tentang Standar Nasional Pendidikan, Depdiknas Jakarta.

Departemen Pendidikan Nasional, 2005, Undang-Undang Nomor 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, Depdiknas, Jakarta

Departemen Pendidikan Nasional, 2007. Jurnal Tenaga kependidikan ,direktorat Tenaga kependidikan Ditjen PMPTK , Depdiknas Jakarta.

Fullan Michael G. With StiegelbauerSuzanne(1998), *The New Meaning of Educational Change second edition,* Techers College Press J. Drost, SJ (1999),

Hosnan .M,(2013) *kamus Professional Guru* (kPG), Materi Sertifikasi Profesi guru Dalam jabatan,bagi Pendidik dan Tenaga kependidikan,Ditjen Pendidikan Dasar kemdikbud ,Jakarta.

Hosnan M ,(2010) *Pemanfaatan ICT dalam Pembelajaran Efektif*, Materi Training of Trainers (TOT) Tingkat Nasional bagi pengawas, kepala sekolah dan Guru ,Direktorat Pembinaan TK dan SD ,Ditjen Mandikdasmen, kemdiknas Jakarta

Joyce, Bruce and Marsha Well, 1986. *Models of Teaching,* New Jersey: Prentice Hall International Inc., Johnson, Keith, Learning About Language: An Introdtion to Foreign Language

Karhami, S. Karim A, (1997), *Profil Guru profesional dan Implikasinya Pada Kurikulum* Institusi Pembina Guru: Suatu Kajian dari Kurikulum SD dan SMP, Jakarta: Kajian Balitbang Dikbud.

Kemp, Jerrold E, *The instructional Design Process,* New York: Happer and Row Publisher, 1985.

Learning and Teaching, (2010).England: Pearson Education Ltd.,

Macbeath & Mortimer. 2001. Improving school effectiveness. Buckingham: Open University Press.

Manajemen Peningkatan Mutu Berbasis Sekolah,(MPMBS) Departemen Pendidikan Nasional, Edisi 3.

Mastenbroek, Willen. 1987 *Conflict Management and Organization Development.* Chichester :, John Wiley & Sons.

Munby, John, *Communicative Syllabus Design:* A Socilinguistik model for defining the content of purpose-specific language programes, Cambirdge: Cambirdge University Press, 1978.

NAESP. 1997.*Principal's Survival Kit: Practical Information On Critical Isues for Elemaentary and Middle School Leaders.* Alexandria:, NAESP.

Penciptaan Suasana Sekolah yang Kondusif bagi Peningkatan Keimanan dan Ketaqwaan Siswa, Departemen Pendidikan Nasional, Bagian Proyek peningkatan Wawasan Keagamaan Guru, Jakarta Direktorat Pembinaan Kesiswaan (1998),

Petunjuk Wawasan Wiyata Mandala Direktorat Pendidikan Dasar dan Menengah (2001),